



ISSN: 1858-2664

September 2005, Vol. 1, No.1

KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN DI TUJUH KECAMATAN DI KABUPATEN BEKASI, JAWA BARAT

(THE COMPETENCIES OF AGRICULTURAL EXTENSION AGENTS WORKING IN SEVEN SUB-DISTRICTS IN THE DISTRICT OF BEKASI, WEST JAVA)

Ridwan Kurniawan dan Amri Jahi

Abstract

Agricultural Extension agents must acquire certain competencies so as to perform well in doing their jobs. Competencies were the combination of knowledge, skills and abilities. Competencies both had intellectual as well as practical dimensions that were served as the bases of the agents' professional expertise, especially in promoting their clientele well being. As knowledge, technology and work environment changed, the Agricultural agents should also adjust their competencies. In this conjunction, the Agricultural agents' working environment in the seven sub-districts in the district of Bekasi had tremendously changed in the last thirty years. A vast area of well-irrigated rice fields had been converted into industrial as well as urban estates. This in turn created a lot of small and land less farmers who no longer practice rice cultivation as before. Consequently, the agents' client profiles were subsequently changed as well. The research question then, "What were the Agricultural Agents' needed competencies so as to serve these people well?" To address this question, a descriptive study was implemented in those sub-districts. Twenty-six Agricultural Agents were interviewed. The obtained results pointed out that the agents perceived that: (1) Extension Program Development, (2) Promotion of Farmers' Participation, (3) Conducting Education for Farmers, (4) Organizing Farmers, (5) Agricultural Information, (6) Socio-economic aspects of Agriculture, (7) Agricultural Subject Matter, and (8) Communication, as the competencies that they needed.

Key Words: Competencies, Agricultural Extension Agents, District of Bekasi, Agricultural Area, Industrial Estates.

Pendahuluan

Pada satu sisi, kompetensi boleh disebut sebagai kemampuan. Pada sisi yang lain, kompetensi bisa juga disebut sebagai keahlian. Apapun sinonim yang dipilih, kompetensi tetaplah memiliki aspek-aspek intelektual dan praktis. Kemudian, ada kompetensi yang generik dan ada pula yang spesifik (QAA, 2002, 4-6). Selain itu, ada pula kompetensi inti dan penunjang. Uraian ini menunjukkan bahwa kompetensi ialah

pengetahuan, keterampilan atau kemampuan yang ditampilkan seseorang (Ulrich et al., dalam Aguinis dan Kraiger, 1997). Aspek-aspek Perilaku ini, apapun kategorinya, perlu dikembangkan penyuluh agar dapat melakukan tugas atau pekerjaannya dengan baik.

Aguinis dan Kraiger (2005, 1) selanjutnya menyatakan bahwa kompetensi yang sering diperbincangkan ialah kompetensi yang ditampilkan dalam konteks tugas atau

pekerjaan, yang dipengaruhi oleh budaya organisasi dan suasana pelaksanaan tugas.

Bagi Penyuluhan Pertanian di Texas, *Texas Extension Competency Model* misalnya, mengungkapkan seperangkat *core competencies* yang menunjukkan pengetahuan, ketrampilan dan sejumlah atribut yang memungkinkan para penyuluh di Texas berhasil melakukan pekerjaan mereka (Stone dan Coppagnol, 2004, 1).

Kompetensi inti ini meliputi enam bidang yang luas:

1. *Subject Matter Expertise—Expert knowledge, and skills in the area for which an extension educator is responsible. This category also includes skills in providing education and instruction, solving problems, and integrating technology.*
2. *Organizational Effectiveness—Accomplishing the mission of Extension through program development and evaluation, as well as building relationships and acting with accountability.*
3. *Develop and Involve Others--Maintaining healthy relationships with other people to meet the needs of Extension's clientele. This includes mentoring, delegation, teamwork, facilitating groups, and providing direction for volunteers.*
4. *Communications--communicating effectively in interpersonal and group situations, whether through written or oral means.*
5. *Action Orientation--Taking the initiative, valuing the role of positive change, creating a vision for the future and working diligently toward goals.*
6. *Personal effectiveness--A commitment to the Extension profession as well as balancing all aspects of personal and professional life.*

Ilustrasi di atas dengan jelas menunjukkan tugas atau peranan yang harus dilakukan oleh para penyuluh pertanian di negara bagian Amerika Serikat itu.

Sebagai kritik pada praktek penyuluhan di masa silam, Chamala dan Shingi (1997, 193-194) menyarankan empat peran baru penyuluhan. Keempat peran itu ialah: (1) Pemberdayaan, (2) Pengorganisasian Masyarakat, (3) Pengembangan Sumberdaya Manusia, dan (4) Pemecahan masalah dan Pendidikan.

Keempat peran di atas ialah kompetensi yang sifatnya umum atau generik, yang perlu dikuasai oleh para penyuluh pertanian. Bila dikaji lebih lanjut, setiap peran itu terdiri dari serangkaian peran-peran lain yang lebih spesifik, yang tersusun sedemikian rupa, sesuai dengan urutan dan aturan tertentu, sehingga terintegrasi satu sama lain, dan saling menunjang untuk membentuk suatu kemampuan umum.

Kata Aguinis dan Kraiger (1997, 1), "kompetensi ialah kombinasi pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan." Wisner (dalam Aguinis dan Kraiger, 1997, 1) menegaskan hal ini, "kompetensi ialah suatu klaster pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang ditampilkan dalam suatu situasi kerja." "Perencanaan, misalnya, ialah suatu kompetensi. Kompetensi ini terdiri dari seperangkat ketrampilan dan aktivitas seperti menetapkan tujuan, menilai resiko, dan mengembangkan serangkaian aksi untuk menacapai tujuan itu" (Bayatzi dalam Aguinis dan Kraiger, 1997, 1).

Kompetensi para penyuluh itu bersifat dinamis. Kompetensi perlu disesuaikan sejalan dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perubahan profil khalayak penyuluhan.

Dalam tiga dekade terakhir, sebagian dari Kabupaten Bekasi telah berubah menjadi daerah industri dan urban. Sejumlah kawasan pertanian yang luas, yang berupa sawah beririgasi teknis, telah dikonversi menjadi kawasan industri dan perkotaan baru. Perubahan ini terkonsentrasi di tujuh kecamatan di kabupaten tersebut (BAPPEDA Kabupaten Bekasi, 2001).

Sehubungan dengan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kompetensi apa yang perlu dikuasai oleh para

penyuluh pertanian di tujuh kecamatan di kabupaten Bekasi yang telah berubah menjadi daerah industri dan perkotaan, (2) menentukan distribusi responden pada sejumlah peubah anteseden, dan (3) menentukan derajat kesepakatan para penyuluh yang karakteristiknya berbeda tentang peringkat kompetensi yang perlu mereka kuasai.

Metoda Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dan sample penelitian ini ialah 26 orang Penyuluh Pertanian lapangan (PPL) dan Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)/Kordinator PPL yang bekerja di tujuh kecamatan, yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi. Ketujuh kecamatan itu ialah kecamatan Tambun Selatan, Cibitung, Cikarang Barat, Cikarang Utara, Cikarang Pusat, Cikarang Selatan dan Cikarang Timur.

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai sebuah survey deskriptif. Peubah anteseden yang diamati ialah: umur, pendidikan formal, masa kerja, penghasilan dan besar keluarga responden, sedangkan peubah konsekuen penelitian ini ialah persepsi penyuluh pertanian tentang kompetensi yang perlu mereka kuasai.

Data dan Instrumentasi

Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan formal, masa kerja, penghasilan, besar keluarga responden dan persepsi mereka tentang kompetensi yang perlu mereka kuasai.

Instrumentasi

Sebuah kuesioner, yang terdiri dari dua bagian dikembangkan untuk mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian ini. Bagian pertama instrumen tersebut digunakan untuk mengukur karakteristik responden, dan bagian kedua digunakan untuk mengukur persepsi responden tentang kompetensi yang perlu mereka kuasai agar dapat melakukan tugas dengan baik. Untuk memperoleh instrumen

yang andal, kuesioner ini diuji coba pada sepuluh orang PPL di Kabupaten Bekasi. Uji belah dua digunakan untuk menentukan koefisien keterandalan. Besaran koefisien keterandalan yang diperoleh ialah 0,69.

Pengumpulan Data

Interviu dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kedua aktivitas penelitian itu dilakukan selama satu bulan sejak minggu kedua Juli sampai minggu kedua Agustus 2002 di BPP di Kecamatan Tambun Selatan, Cibitung, Cikarang Barat, Cikarang Utara, Cikarang Pusat, Cikarang Selatan, dan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

Analisis Data

Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk menentukan distribusi responden pada berbagai kategori yang terdapat pada setiap peubah anteseden yang diamati dalam penelitian ini (Hopkins dan Glass, 1978). Teknik yang sama juga digunakan untuk menentukan skor tertimbang (*weighted Score*) setiap bidang kompetensi. Setelah skor tertimbang seluruh bidang kompetensi diperoleh maka analisis korelasi jenjang *Kendall w* digunakan untuk menentukan besaran koefisien kesepakatan para penyuluh yang dilibatkan tentang penjenjangan bidang-bidang kompetensi yang perlu mereka kuasai (Siegel, 1956).

Hasil dan Diskusi

Hasil

1. Kompetensi yang Perlu Dikuasai oleh Penyuluh Pertanian

Hasil penelitian tentang persepsi para Penyuluh Pertanian tentang kompetensi yang perlu mereka kuasai dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa bagi para Penyuluh Pertanian yang bekerja di tujuh kecamatan di Kabupaten Bekasi, yang dilibatkan dalam penelitian ini, Pengembangan program penyuluhan, Pengembangan partisipasi petani, Pendidikan petani dan Pengorganisasian Petani adalah empat bidang kompetensi utama dari delapan bidang

Tabel 1. Persepsi penyuluh pertanian di tujuh kecamatan di Kabupaten Bekasi tentang kompetensi yang perlu mereka kuasai

Bidang Kompetensi	Jenjang	Skor Tertimbang*(n=26)
Pengembangan Program Penyuluhan	1	2,76
Pengembangan Partisipasi Petani	2	2,57
Pendidikan Petani	3	2,53
Pengorganisasian Petani	4	2,48
Informasi Pertanian	5	2,37
Sosial-Ekonomi Pertanian	6	2,30
Komoditas Pertanian	7	2,25
Komunikasi	8	2,24

*3 = Penting Sekali, 2 = Penting, 1 = Cukup Penting

kompetensi yang diungkap dalam penelitian ini. Bidang-bidang kompetensi lainnya seperti: Informasi pertanian, Sosial-ekonomi pertanian, Komoditas pertanian dan Komunikasi menempati peringkat yang lebih rendah.

2. Distribusi Responden pada Sejumlah Karakteristik yang Diamati

Lima karakteristik Penyuluh Pertanian yang diamati dalam penelitian ini ialah umur, pendidikan formal, masa kerja, penghasilan dan besar keluarga. Keduapuluh enam responden yang diamati dalam penelitian ini terdistribusi dalam tiga kategori pada setiap peubah anteseden itu.

Peubah umur misalnya, memiliki tiga kategori, yaitu: muda, sedang dan tua.

Peubah pendidikan formal juga memiliki tiga kategori, yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Peubah masa kerja memiliki tiga kategori, yaitu: baru, sedang dan lama. Peubah penghasilan memiliki tiga kategori, yaitu: rendah, sedang dan tinggi, dan peubah besar keluarga memiliki tiga kategori, yaitu: kecil, sedang, dan besar.

Dengan menggunakan teknik persentil, untuk setiap peubah anteseden yang diamati, responden didistribusikan kedalam tiga kelompok dengan jumlah yang hampir seimbang. Dengan cara ini, jumlah responden dalam setiap kategori peubah hampir sama.

3. Kesepakatan Para Penyuluh tentang Jenjang Bidang-bidang Kompetensi

Sejalan dengan pendistribusian responden pada kelima peubah anteseden yang diamati, timbul pertanyaan: “seberapa jauh keragaman karakteristik para Penyuluh Pertanian yang dilibatkan dalam penelitian ini berkorelasi dengan keragaman jenjang kedelapan bidang kompetensi itu?”

Hasil analisis korelasi jenjang yang dilakukan pada kedelapan bidang kompetensi itu menghasilkan koefisien konkordansi *Kendall w* sebesar: (1) 0,93 untuk peubah umur, (2) 0,87 untuk peubah pendidikan formal, (3) 0,90 untuk peubah masa kerja, (4) 0,91 untuk peubah penghasilan, dan (5) 0,90 untuk peubah besar keluarga para Penyuluh Pertanian itu.

Kelima koefisien konkordansi *Kendall w* yang besar ini menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi di kalangan para Penyuluh Pertanian dengan atribut atau karakteristik yang berbeda, yang dilibatkan dalam penelitian ini, dalam menjenjang kedelapan bidang kompetensi yang perlu mereka kuasai itu.

Korelasi kelima atribut para Penyuluh Pertanian itu dengan jenjang kedelapan bidang kompetensi menunjukkan bahwa Pengembangan program penyuluhan, Pengembangan partisipasi petani, Pendidikan petani, dan Pengorganisasian petani tampil sebagai empat bidang kompetensi utama bagi para Penyuluh itu. Sementara keempat bidang lainnya seperti Sosial-ekonomi pertanian, Komoditas pertanian, Informasi pertanian dan

Komunikasi menempati jenjang atau peringkat yang lebih rendah.

Diskusi

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, kompetensi ialah pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang ditampilkan oleh seseorang penyuluh dalam konteks pelaksanaan tugas atau pekerjaannya sebagai Penyuluh Pertanian. Penampilan unsur-unsur kompetensi yang dimiliki oleh penyuluh ini dipengaruhi oleh budaya organisasi Penyuluhan dan suasana dimana ia bekerja (Wisher dalam Aguinis dan Kraiger, 1997).

Ketika budaya organisasi Penyuluhan Pertanian dan lingkungan maupun suasana dimana para Penyuluh Pertanian berubah, maka sudah selayaknyalah kalau para penyuluh itu menyesuaikan kompetensi yang mereka kuasai. Fenomena perubahan lingkungan kerja inilah yang memicu penelitian ini.

Perubahan peruntukan lahan di tujuh kecamatan di Kabupaten Bekasi, dari kawasan pertanian berupa sawah beririgasi teknis menjadi kawasan industri dan perkotaan baru, mengubah pula penguasaan lahan dan pola usahatani yang dipraktekkan oleh para petani. Hal ini pada giliran berikutnya mengubah profil khalayak yang dilayani oleh para Penyuluh Pertanian itu.

Semula, khalayak penyuluhan ini adalah para petani padi. Kemudian, setelah lahan pertanian mereka dikonversi menjadi kawasan industri dan perkotaan, mereka mungkin kehilangan lahan garapan atau lahan mereka menjadi semakin sempit. Munculnya petani-petani yang tidak berlahan atau berlahan sempit ini mengubah pula pola usahatani mereka. Mungkinkah mereka bertahan sebagai petani padi atau menjadi petani palawija atau sayuran dataran rendah, yang daur hidupnya lebih pendek dan lebih berorientasi pasar? Perubahan-perubahan ini, jelas menuntut penyesuaian kompetensi para Penyuluh Pertanian di daerah itu.

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa para Penyuluh Pertanian

yang diamati memberi prioritas tinggi pada empat bidang kompetensi, yaitu:

- (1) Pengembangan Program Penyuluhan,
- (2) Pengembangan Partisipasi Petani,
- (3) Pendidikan Petani, dan
- (4) Pengorganisasian Petani.

Hal ini dikukuhkan oleh korelasi atribut pribadi para penyuluh itu (umur, pendidikan formal, masa kerja, penghasilan dan besar keluarga) dengan kompetensi yang perlu mereka kuasai.

Gambaran tentang kompetensi yang perlu dikuasai oleh para Penyuluh Pertanian di tujuh kecamatan di kabupaten Bekasi, dalam batas tertentu, memiliki kesamaan dengan kompetensi inti para Penyuluh Pertanian di negara bagian Texas (Stone dan Coppernoll, 2004) dan dengan empat peran baru penyuluhan yang disarankan oleh Chamala dan Shingi (1997). Dalam hubungan ini, Boyd (2004) juga menyatakan bahwa para penyuluh pertanian sering kali kurang memiliki kompetensi untuk bekerja dengan tipe khalayak tertentu, sehingga mengabaikan potensi khalayak tersebut.

Jadi, hasil observasi di tujuh kecamatan di kabupaten Bekasi yang kawasannya berubah dari pertanian tanaman pangan menjadi industri dan perkotaan ini menunjukkan bahwa perubahan lingkungan dan suasana kerja maupun profil khalayak yang dilayani, menuntut para penyuluh untuk menyesuaikan kompetensi mereka.

Penyesuaian ini penting untuk menunjang keberhasilan mereka dalam menjalankan misi menyejahterakan khalayak sasaran penyuluhan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan uraian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa para penyuluh di tujuh kecamatan, di kabupaten Bekasi, yang mengalami perubahan peruntukan wilayah menjadi kawasan industri dan perkotaan itu:

1. menganggap bahwa Pengembangan Program Penyuluhan, Pengembangan Partisipasi Petani, Pendidikan Petani, dan

- Pengorganisasian Petani sebagai empat kompetensi utama yang perlu mereka kuasai.
2. menganggap bahwa empat kompetensi berikutnya, yaitu: Informasi pertanian, Sosial-ekonomi Pertanian, Komoditas Pertanian, dan Komunikasi perlu juga mereka kuasai walau peringkatnya lebih rendah.
 3. Sekalipun karakteristik mereka beragam, para penyuluh itu menunjukkan kesepakatan yang tinggi dalam memeringkat kedelapan macam kompetensi yang mereka butuhkan itu.
- Rujukan**
- Aguinis, Herman dan Kurt Kraiger. *Practicing What We Preach: Competency – Based Assessment of Industrial/Organizational Psychology Graduate Students*. Denver: University of Colorado, 1997. Didapat dari <http://siop.org/tip/backissues/tippar97/aguinis.htm>; internet; diakses 22 Agustus 2005.
- BAPPEDA Kabupaten Bekasi. *Evaluasi Komprehensif hasil Pembangunan Tahun 1998 – 2000 Kabupaten Bekasi*. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dengan Lembaga Kajian Sosial dan Pembangunan FISIP UNISMA. Bekasi: Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi, 2001.
- Boyd, Barry L. “Extension Agents as Administrators of Volunteers: Competencies Needed for the Future.” Didapat dari *Journal of Extension*. 42 (April 2004). <http://www.joe.org/joe/2004april/a4.shtml>; internet; diakses pada 21 Agustus 2005.
- Chamala, Shankariah dan Shingi, P. M. “Establishing and Strengthening Farmer Organization.” Dalam *Improving Agricultural Extension: A Reference Manual*, eds. Burton E. Swanson, Robert P. Bentz, dan Andrew J. Sofranko. 193-202. Rome: Food And Agriculture Organization of the United Nations, 1997.
- Hopkins, Kenneth D dan Glass, Gene V. *Basic Statistics for the Behavioral Sciences*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc., 1978.
- Siegel, Sidney. *Nonparametric Statistic for the Behavioral Sciences*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1956.
- Stone, Barbara dan Susanna Coppernoll. “You, Extension and Success: A Competency-Based Professional Development System.” Didapat dari *Journal of Extension*. 42 (April 2004). <http://www.joe.org/joe/2004april/iw1.shtml>; internet; diakses pada 21 Agustus 2005.
- QAA. *Subject Benchmark Statements in Agriculture, Forestry, Agricultural Sciences, Food Sciences and Consumer Science*. Gloucester, UK: The Quality Assurance Agency for Higher Education. 2002. Didapat dari <http://www.qaa.ac.uk/cmtwork/benchmark/agriculture.pdf>; internet.